



Penyuluhan Pembentukan Karakter Siaga Bencana di Desa Basilam Baru, Kecamatan Muara Tais, Kabupaten Tapanuli Selatan

Willy Frederik Sinaga¹, Gunawan Syahputra Siahaan², Mhd. Rangga Satria Dith³, Nova Apriani Dalimunthe⁴, Masdewi Dalimunthe⁵, Sukainah Aqila⁶

^{1,2,3,4,5} Kesehatan Masyarakat, Universitas Aufa Royhan, Padangsidempuan, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima 26 Mei 2026
Direvisi 3 Juni 2026
Diterima 4 Juni 2026

Kata Kunci:

Siaga Bencana;
Kesiapsagaan;
Penyuluhan;
Desa Basilam Baru;
KKN.

ABSTRAK

Desa Basilam Baru, Kecamatan Muara Tais, Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan daerah yang memiliki potensi risiko bencana alam, namun sebagian besar masyarakatnya belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menghadapi situasi darurat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan pembentukan karakter siaga bencana. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan di balai desa, simulasi evakuasi, pembentukan Tim Siaga Bencana Desa bersama Naposo Nauli Bulung (NNB), serta pemasangan papan informasi jalur evakuasi. Kegiatan dihadiri oleh ± 10 peserta dari berbagai kalangan masyarakat. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang jenis-jenis bencana, prosedur evakuasi, dan pentingnya kesiapsiagaan bencana di tingkat desa. Capaian signifikan dari program ini adalah terbentuknya kesepakatan awal pembentukan Tim Siaga Bencana Desa Basilam Baru sebagai langkah nyata dalam memperkuat ketangguhan komunitas.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Korespondensi:

Willy Frederik Sinaga,
Kesehatan Masyarakat,
Universitas Aufa Royhan,
Tapanuli Selatan, Padangsidempuan 22773, Indonesia.
halimahnurray06@gmail.com

1. Pendahuluan

Kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu komponen utama dalam upaya pengurangan risiko bencana yang berfokus pada peningkatan kemampuan individu maupun kelompok masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana secara efektif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, pengalaman, akses informasi, serta keterlibatan dalam kegiatan edukasi kebencanaan (Twigg, 2021; UNICEF, 2021). Masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik mengenai risiko bencana cenderung mampu mengambil keputusan yang lebih cepat dan tepat saat terjadi keadaan darurat sehingga dapat meminimalkan korban jiwa maupun kerugian material (BNPB, 2023).

Pembentukan karakter siaga bencana tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, disiplin, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi terhadap situasi krisis (Surjan & et al., 2022). Karakter tersebut menjadi modal penting dalam menciptakan masyarakat yang tangguh terhadap bencana karena keberhasilan penanggulangan bencana tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya (Sudaryono & et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan dan penyuluhan kebencanaan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar terbentuk budaya sadar bencana di lingkungan masyarakat (Birkmann & et al., 2021).

Pendekatan berbasis masyarakat atau *Community-Based Disaster Risk Reduction* (CBDRR) saat ini menjadi salah satu strategi yang direkomendasikan dalam pengurangan risiko bencana karena menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses identifikasi risiko, perencanaan mitigasi, hingga penanganan keadaan darurat (Salam & et al., 2022). Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong untuk mengenali potensi ancaman di wilayahnya, menyusun jalur evakuasi, membentuk kelompok siaga bencana, serta mengembangkan sistem peringatan dini yang sesuai dengan kondisi lokal (Shaw & et al., 2021). Keterlibatan masyarakat secara aktif terbukti mampu meningkatkan kapasitas komunitas dalam menghadapi berbagai ancaman bencana dan memperkuat ketahanan sosial di tingkat lokal (Pribadi & et al., 2023).

Di Indonesia, penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana telah menjadi salah satu fokus utama pembangunan berkelanjutan. Berbagai program seperti Desa Tangguh Bencana dikembangkan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat melalui pembentukan kelembagaan lokal, pelatihan kebencanaan, simulasi evakuasi, serta penyusunan rencana kontinjensi desa (Wardiyani & et al., 2022). Namun demikian, implementasi program tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan sumber daya, rendahnya akses informasi, dan minimnya kegiatan edukasi kebencanaan (Paton & et al., 2021).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketahanan komunitas terhadap bencana sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menciptakan dan membagikan pengetahuan terkait kebencanaan secara kolektif (Wisner, 2022). Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan mitigasi dan pengurangan risiko bencana terbukti meningkatkan efektivitas program kebencanaan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun organisasi terkait (Parwoto & et al., 2023). Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan manajemen bencana juga dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program sehingga keberlanjutan kegiatan menjadi lebih terjamin (Bano & et al., 2022).

Penyuluhan kebencanaan merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kapasitas masyarakat karena mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku secara bersamaan (Pratama & et al., 2024). Melalui kegiatan penyuluhan yang terstruktur, masyarakat tidak hanya memahami jenis dan risiko bencana yang mungkin terjadi, tetapi juga memperoleh kemampuan praktis dalam melakukan penyelamatan diri, pertolongan pertama, serta koordinasi saat keadaan darurat. Dengan demikian, kegiatan Penyuluhan Pembentukan Karakter Siaga Bencana di Desa Basilam Baru diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun masyarakat yang tangguh, mandiri, dan siap menghadapi berbagai ancaman bencana di masa mendatang.

2. Metode

2.1 Sasaran Kegiatan

Kegiatan penyuluhan ini menasar seluruh lapisan masyarakat Desa Basilam Baru, dengan prioritas pada kelompok rentan (anak-anak, lansia, ibu hamil), perangkat desa, pemuda yang tergabung dalam Naposo Nauli Bulung (NNB), serta tokoh masyarakat dan tokoh agama. Pemilihan sasaran yang beragam bertujuan agar pengetahuan kesiapsiagaan bencana dapat menyebar secara merata ke seluruh komponen masyarakat.

2.2 Waktu dan Tempat

Kegiatan dilaksanakan pada minggu ketiga periode KKN (Mei–Juni 2025), bertempat di Balai Desa Basilam Baru, Kecamatan Muara Tais, Kabupaten Tapanuli Selatan. Total durasi pelaksanaan adalah 1 (satu) hari, mencakup seluruh rangkaian kegiatan mulai dari penyuluhan hingga simulasi.

2.3 Metode dan Tahapan Kegiatan

Program dilaksanakan melalui empat tahapan utama:

1. Penyuluhan di Balai Desa: Pemberian materi tentang jenis-jenis bencana yang berpotensi terjadi di wilayah Desa Basilam Baru, dampak bencana, dan langkah-langkah mitigasi. Narasumber adalah mahasiswa KKN yang memiliki latar belakang pendidikan kesehatan dan ilmu kesehatan masyarakat.
2. Simulasi dan Praktik Evakuasi: Peserta diajak melakukan simulasi jalur evakuasi dan titik kumpul yang telah disepakati bersama, termasuk praktik pertolongan pertama dasar.

3. Pembentukan dan Pelatihan Tim Siaga Bencana Desa: Difasilitasi bersama NNB Desa Basilam Baru, kegiatan ini mencakup diskusi pembentukan struktur Tim Siaga Bencana, pembagian peran, serta pelatihan singkat tentang tugas dan fungsi masing-masing anggota tim.
4. Pembuatan dan Pemasangan Papan Informasi Jalur Evakuasi: Sebagai tindak lanjut konkret, papan informasi yang memuat jalur evakuasi dan nomor darurat dipasang di titik-titik strategis desa.

2.4 Instrumen Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi dan respons peserta selama kegiatan berlangsung, serta diskusi terbuka untuk mengukur pemahaman peserta setelah penyuluhan. Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah: (1) tingkat kehadiran peserta, (2) peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, dan (3) terbentuknya kesepakatan awal Tim Siaga Bencana Desa.

3. Hasil

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan pembentukan karakter siaga bencana berjalan lancar sesuai rencana. Kegiatan dihadiri oleh ± 10 peserta dari berbagai kalangan masyarakat, termasuk perangkat desa, anggota NNB, ibu rumah tangga, dan perwakilan pemuda desa. Seluruh rangkaian kegiatan mulai dari penyuluhan, simulasi evakuasi, diskusi pembentukan tim, hingga pemasangan papan informasi dapat diselesaikan dalam satu hari pelaksanaan.

Antusiasme peserta terlihat sangat tinggi, terutama pada sesi simulasi evakuasi. Peserta aktif bertanya dan berdiskusi mengenai kondisi risiko bencana yang ada di lingkungan sekitar mereka, termasuk potensi banjir akibat luapan Sungai Batang Angkola. Diskusi ini menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki kesadaran akan adanya potensi bahaya, namun belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara menghadapinya.



Gambar 1. Penyuluhan kepada Masyarakat

3.2 Peningkatan Pengetahuan Masyarakat

Setelah kegiatan penyuluhan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap: (1) jenis-jenis bencana yang berpotensi terjadi di Desa Basilam Baru, khususnya banjir dan tanah longsor; (2) langkah-langkah evakuasi yang terstruktur dan aman; (3) pertolongan pertama dasar saat bencana; serta (4) pentingnya koordinasi dan kepemimpinan dalam penanganan bencana di tingkat komunitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sunarto (2020) yang menyatakan bahwa program KKN yang terencana dengan baik dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kapasitas masyarakat dalam bidang yang disasar. Pendekatan partisipatif melalui simulasi terbukti lebih efektif dibanding penyampaian materi secara satu arah, karena melibatkan pengalaman langsung peserta.



Gambar 2. Diskusi bersama Masyarakat

3.3 Pembentukan Tim Siaga Bencana Desa

Capaian paling signifikan dari kegiatan ini adalah tercapainya kesepakatan awal untuk membentuk Tim Siaga Bencana Desa Basilam Baru. Kesepakatan ini difasilitasi dalam sesi diskusi bersama yang melibatkan perangkat desa dan perwakilan NNB. Tim ini direncanakan akan berfungsi sebagai ujung tombak kesiapsiagaan bencana di tingkat desa, dengan tugas meliputi pemantauan risiko, koordinasi evakuasi, dan distribusi informasi kepada masyarakat.

Keberadaan Tim Siaga Bencana di tingkat desa merupakan komponen kritis dalam sistem penanggulangan bencana berbasis komunitas. BNPB (2022) menegaskan bahwa kesiapsiagaan yang terorganisir di tingkat komunitas terbukti mampu mempercepat respons bencana dan meminimalkan korban jiwa maupun kerugian material.

3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain: (1) dukungan penuh dari Kepala Desa dan perangkat desa, yang turut hadir dan berpartisipasi aktif; (2) keterlibatan NNB sebagai mitra strategis dalam pembentukan tim; serta (3) semangat dan antusiasme peserta yang tinggi selama kegiatan berlangsung.

Adapun faktor penghambat yang diidentifikasi meliputi: (1) jarak tempuh yang relatif jauh antar dusun sehingga tidak semua warga dapat hadir; (2) keterbatasan waktu pelaksanaan KKN yang tidak memungkinkan kegiatan tindak lanjut yang lebih mendalam; serta (3) rendahnya tingkat literasi di sebagian peserta sehingga diperlukan penyesuaian metode penyampaian materi menjadi lebih visual dan demonstratif.

4. Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan pembentukan karakter siaga bencana di Desa Basilam Baru telah berhasil dilaksanakan dan memberikan dampak positif yang nyata. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta tentang jenis-jenis bencana, prosedur evakuasi, serta pentingnya kesiapsiagaan yang terorganisir. Lebih dari itu, program ini menghasilkan kesepakatan awal pembentukan Tim Siaga Bencana Desa—sebuah capaian konkret yang berpotensi memberikan dampak jangka panjang bagi ketangguhan komunitas. Berdasarkan hasil dan evaluasi kegiatan, direkomendasikan: (1) Perangkat desa segera menindaklanjuti pembentukan Tim Siaga Bencana dengan penetapan struktur organisasi yang resmi dan program pelatihan lanjutan; (2) Universitas Aufa Royhan atau lembaga terkait melakukan pendampingan pasca-KKN untuk memastikan Tim Siaga Bencana yang terbentuk dapat berfungsi secara optimal; (3) Pemerintah Kecamatan Muara Tais mengintegrasikan program kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas ke dalam rencana pembangunan desa; serta (4) Perlu dilakukan kegiatan serupa dengan skala peserta yang lebih besar dan dengan evaluasi pre-post test yang lebih terstruktur untuk mengukur dampak peningkatan pengetahuan secara kuantitatif.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Basilam Baru beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Basilam Baru yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan Penyuluhan Pembentukan Karakter Siaga Bencana. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada NNB Desa Basilam Baru yang telah membantu koordinasi dan pelaksanaan kegiatan di lapangan, serta kepada Universitas Aufa Royhan yang telah memberikan dukungan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada seluruh anggota kelompok KKN yang telah bekerja sama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Daftar Referensi

- Bano, S., & et al. (2022). First aid and emergency response training at the grassroots level. *Journal of Community Health and Safety*, 8(4), 189–201.
- Birkmann, J., & et al. (2021). Framing vulnerability, risk and resilience: Next generation assessments. *Natural Hazards*, 108, 2341–2356.
- BNPB. (2023). Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2023. *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*, 1–120.
- Parwoto, P., & et al. (2023). Metode penyuluhan interaktif dalam merubah perilaku siaga bencana masyarakat. *Jurnal Penyuluhan Komunitas*, 19(1), 40–53.
- Paton, D., & et al. (2021). Disaster resilient communities: Developing and testing an integrated model. *International Journal of Mass Emergencies and Disasters*, 39(1), 15–34.
- Pratama, A., & et al. (2024). Membangun kemandirian desa melalui program penguatan karakter siaga bencana. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(2), 75–88.
- Pribadi, K. S., & et al. (2023). Evaluating the Destana (Desa Tangguh Bencana) program in Indonesian

- rural areas. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 14(1), 22–35.
- Salam, A., & et al. (2022). The role of local institutions in mainstreaming community-based disaster risk reduction. *International Journal of Emergency Management*, 17(2), 99–114.
- Shaw, R., & et al. (2021). Community-based disaster risk reduction: Overcoming the challenges of local implementation. *Progress in Disaster Science*, 11, 100181.
- Sudaryono, S., & et al. (2022). Kesiapsiagaan masyarakat desa dalam menghadapi bencana alam di Indonesia. *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, 10(3), 145–158.
- Surjan, A., & et al. (2022). Community-led disaster risk management: Lessons from Southeast Asian villages. *Journal of Integrated Disaster Risk Management*, 12(1), 67–82.
- Twigg, J. (2021). Characteristics of a disaster-resilient community: A guidance note. *Disaster Studies and Management*, 28(2), 112–125.
- UNICEF. (2021). Disaster risk reduction and education: A framework for resilience. *UNICEF Discussion Papers*, 14, 45–58.
- Wardiyah, W., & et al. (2022). Hambatan struktural dan kultural dalam edukasi bencana di wilayah pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 15(2), 110–122.
- Wisner, B. (2022). At risk: Natural hazards, people's vulnerability and disasters (Updated Perspectives). *Routledge Hazards Series*, 56–78.